

## التمييز

Abudzar Al Qifari  
Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar  
e-mail: [abusokganteng@gmail.com](mailto:abusokganteng@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.11289>

### Abstrak

Bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an, bahasa komunikasi dan informasi umat Islam. Bahasa Arab juga merupakan kunci untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Salah satu materi pokok dalam bahasa Arab yang penting untuk diketahui dan dipahami adalah masalah *tamyiz*. *Tamyiz* merupakan *isim mansub* yang menjelaskan kata-kata benda yang masih samar-samar pengertiannya dan yang menashabkannya adalah kata-kata yang sebelumnya berupa *fi'il* atau *'adad* (kata bilangan, atau kata-kata miqdar (ukuran, timbangan, takaran dan lain). *Tamyiz* terbagi dua bagian, yaitu : (a) *Tamyiz mufrad* atau *zāt*, yaitu *tamyiz* yang menghilangkan kesamaran *kalimah isim* sebelumnya yang menunjukkan ukuran dan hitungan. Dengan kata lain, *tamyiz zāt* merupakan kalimat yang menjelaskan *isim mubham* yang diucapkan/dilafazkan. (b) *Tamyiz nisbah* atau *jumlah*, yaitu *tamyiz* yang menghilangkan kesamaran *nisbah* dalam *jumlah*. Dengan kata lain, *tamyiz nisbah* merupakan *isim nakirah* yang memperjelas suatu jumlah yang masih samar *nisbahnya*. Adapun syarat-syarat *tamyiz* sebagai berikut : (1) *Tamyiz* harus berupa *isim nakirah*, (2) Keadaan kalimatnya harus sempurna.

**Kata kunci :** *Tamyiz*

### PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an, bahasa komunikasi dan informasi umat Islam. Bahasa Arab juga merupakan kunci untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Dikatakan demikian, karena buku-buku berbagai macam ilmu pengetahuan pada zaman dahulu banyak ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Jadi, jika ingin menguasai ilmu dalam buku-buku tersebut, terlebih dahulu harus belajar bahasa Arab.

Dalam fase perkembangannya, yakni pada tahun 1973, bahasa Arab telah dijadikan sebagai bahasa resmi dalam lingkungan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang sekaligus meningkatkan kedudukan bahasa Arab itu sendiri. Karena itulah tidak berlebihan jika pengajaran bahasa Arab sekarang ini perlu mendapatkan penekanan dan perhatian seksama, mulai dari tingkat dasar sampai pada lembaga pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta, umum maupun agama, untuk digalakkan dan diajarkan. Meskipun bahasa Arab termasuk mata kuliah tersendiri, namun tidak semua siswa dapat menyerap, memahami, serta menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan. Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menyerap dan memahami, apalagi menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan oleh gurunya. Bahkan banyak di antara mereka yang menganggap bahasa Arab sebagai momok yang menakutkan karena terlalu dibebani dengan sederet hafalan-hafalan teks berbahasa Arab. Jadi, yang dipermasalahkan sekarang adalah bagaimana meningkatkan

kualitas berbahasa Arab yang masih dianggap sebagai bahasa yang sulit atau bahkan dipandang sebagai momok yang menakutkan. Untuk itu, diperlukan suatu cara mudah untuk mempelajarai dan menguasai bahasa Arab. Meskipun demikian, bagi sebagian orang bahasa Arab tidaklah terlalu sulit bahkan ada yang menganggap bahasa Arab sangat mudah untuk dikuasai dan dipahami. Salah satu materi pokok dalam bahasa Arab yang penting untuk diketahui dan dipahami adalah masalah *tamyīz*.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian

*Tamyīz* pada dasarnya merupakan bentuk *maṣḍar* dari “*mayyaza*” maknanya secara etimologi : “*takhliṣ syai min syai*” (memisahkan sesuatu dari sesuatu), kadangkala juga disebut “*tafsir*”, “*tabyin*”.<sup>1</sup>

Secara terminologi, ulama nahwu berpendapat *tamyīz* ialah “*isim* yang berbentuk *nakirah* yang bermakna “*min (من)*”, “*alati (التي)*” yang menjelaskan kesamaran *isim* atau kesamaran *nisbah*”.<sup>2</sup>

Contoh :

اَشْتَرَيْتَ عَشْرِينَ كِتَابًا , maka “*كِتَابًا*” adalah *tamyīz*, karena *isim* sebelumnya (عَشْرِينَ) menghilangkan kesamaran, adakalanya seseorang membeli banyak buku, adakalanya membeli baju, atau selain dari itu dari macam-macam yang bisa dibeli. Contoh yang kedua “*مُحَمَّدٌ أَكْثَرُ مِنْكَ عِلْمًا*”, maka “*عِلْمًا*” adalah *tamyīz* karena menghilangkan kesamaran yang ada pada *nisbah* “banyak” kepada “Muhammad”, yaitu bukan banyak harta dan bukan banyak anak, bukan pula banyak teman, tetapi banyak ilmu.

Pengertian lain menyebutkan bahwa *tamyīz* ialah *isim nakirah* yang disebutkan sebagai penafsiran bagi isim yang masih kabur atau umum pengertiannya, baik berupa kata maupun berupa kalimat.<sup>3</sup>

Menurut Imam Saiful Mu’minin dalam kamus ilmu *nahwu* dan *ṣaraf*, *tamyis* adalah kalimat *isim* yang dibaca *nashab* dan berfungsi menjelaskan *zat* yang samar. contoh *طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ* (Muhammad baik pribadinya). *Tamyiz* merupakan *isim nakirah* yang menyimpan makna ‘*min*’ (dari), seperti halnya ‘*hāl*’ yang menyimpan makna *fī* (dalam).<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Muhammad Ahmad al-Mafījī dan Mansūr Sulaiman al-Ginām, *al-Fāiq fī al-Nahw wa al-Ṣarf* (Cairo: Maktabah al-Azhār, 2005), h. 194.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Abubakar Muhammad, *Tata Bahasa: Bahasa Arab II* (Surabaya: Al-IKhlās, 1982), h. 89.

<sup>4</sup>Imam Saiful Mu’minin, *Kamus Ilmu Nahwu & Ṣarf* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2009), h. 59.

Pengertian lain tentang *tamyīz*,

هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمَقْتَرِبُ لِمَا أَنْبَهُمْ مِنَ الذَّوَاتِ فَخَوْقُولِك

“*Tamyīz* ialah *isim* yang *dinaṣabkan*, yang berfungsi menjelaskan zat yang samar.”<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, pada dasarnya memberikan pengertian yang sama tentang *tamyīz*, yaitu *isim nakīrah* yang *dinaṣabkan* untuk menjelaskan maksud kalimat terdahulu yang diragukan maksudnya. Atau dengan arti yang lain, setiap *isim nakīrah* yang mengandung makna **من** (*min*) untuk menjelaskan kata yang sebelumnya secara umum.

Contoh :

عجدة تسعين "aku memiliki sembilan puluh kambing betina". ملكت تسعين "aku memiliki sembilan puluh", jika berhenti sampai kata tersebut maka pendengar tidak akan pernah memahami kalimat tersebut, apakah sembilan puluh domba, lembu, ayam, dan lain-lain. Karena kata تسعين “sembilan puluh” tersebut mengandung keumuman dan bisa digunakan ke dalam banyak hal. Tetapi jika dikatakan dengan عجدة “kambing betina” maka jelaslah apa yang dimaksud dengan تسعين. Kata تسعين disebut dengan مميز dan kata عجدة disebut dengan *tamyīz*.

*Isim nakīrah* yang menjelaskan kesamaran disebut تمييز atau تفسير atau تبين. Sedangkan *zat* atau *nisbat* yang diperjelas dinamakan ممييز atau مفسر atau مبين.

Contoh lain :

تصبب زيد عرقاً = Zaid bercucuran keringatnya.

I’rabnya :

تصبب = *fi’il mādhī*

زيد = *fā’il*

عرقاً = *tamyīz*, *manshub* dengan *fathah zhahirah*.

*Manshub* oleh *fi’il* sebelumnya. Kata “عرقاً” ini menjelaskan hubungan yang belum jelas dari kata تصبب sebab hubungan تصبب bercucuran dengan Zaid mengandung arti keringat.

Demikian pula contoh sebagai berikut :

طاب محمد نفساً = Muhammad itu baik jiwanya.

Dari contoh di atas ada kata-kata yang kurang jelas pengertiannya, tetapi menjadi jelas sesudah ada *tamyīz*. Kata yang tidak jelas tersebut adalah kata “طاب” dijelaskan oleh *tamyīz* yaitu “نفساً”

<sup>5</sup>Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu: Terjemahan Matan al-Ajrumiyah dan ‘Imrithy Berikut Penjelasannya* (Cet. III; Bandung: CV. Sinar Baru, 1987), h. 121.

Dan contoh : زيد اكرم منك ابا = Zaid lebih mulia dari engkau bapaknya.

I’rabnya :

زيد - *mubtada*

اكرم - *khavar*

منك - *jar majrur* keterangan pelengkap bagi kata “اكرم”

ابا - *tamyiz manshub* oleh اكرم yang diubah dari *mubtada*.

Asalnya زيد اكرم منك ابو “bapak Zaid lebih mulia dari engkau”. Kemudian diubah susunan itu seperti tadi di muka. Dikatakan : زيد اكرم منك “Zaid lebih mulia dari engkau”, maka terjadilah kesamaran tentang apanya yang mulia itu, maka didatangkan *tamyiz* untuk menerangkan/memperjelas kesamaran itu.

Dan contoh lagi sebagai berikut :

واجمال منك وجهها = Dan lebih cantik dari engkau wajahnya

Maka kata “اجمل” diathafkan pada “اكرم” yang berkedudukan sebagai *khavar* bagi زيد, dan yang *ma’tuf* kepada *khavar*, adalah *khavar* juga, taqdirnya:

زيد اجمال منك وجهها = Zaid lebih cantik dari engkau wajahnya.

I’rabnya :

زيد - *mubtada*

اجمال - *khavar*

منك - *jar majrur* keterangan pelengkap bagi اجمال

وجهها - *tamyiz* yang diubah dari *mubtada* karena kesamaran pengertian kata اجمال bagi Zaid

## B. Macam-macam Tamyiz

*Tamyiz* terdiri atas dua bagian, yaitu :

### 1. *Tamyiz Mufrad* atau *Zat*

Yaitu *tamyiz* yang menghilangkan kesamaran *kalimah isim* sebelumnya yang menunjukkan ukuran dan hitungan.<sup>6</sup> Dengan kata lain, *tamyiz zat* merupakan kalimat yang menjelaskan *isim mubham* yang diucapkan/dilafazkan.

Seperti ayat Alquran : رايه احد عشر كوكبا (Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang).

<sup>6</sup>Imam Saiful Mu’minin, *op. cit.*, h. 60

Hukum *tamyīz mufrad* itu boleh dibaca *nashab*, seperti contoh di atas, dan boleh juga dibaca *jar* oleh *min*, seperti *عندي رطل من زيت* (Aku memiliki satu liter dari minyak zaitun). Atau dibaca *jar* oleh *idhāfat*, seperti: *لنا حاتم حديد* (Kami memiliki cincin besi).<sup>7</sup>

Pengertian lain menyebutkan *tamyiz-zuz dzat* ialah *isim* yang menjelaskan pengertian kata yang masih kabur pengertiannya. Isim yang masih kabur pengertiannya itu disebut “*isim mubham*”.<sup>8</sup>

*Isim mubham* yang disebut juga dengan *mumayyaz* ada lima macam yakni :

a) ‘*Adad*

‘*Adad* terbagi dua yaitu *ṣoñh* dan *mubham*.

1. ‘*Adad ṣoñh* adalah kalimat yang diketahui ukurannya, seperti bilangan satu, sepuluh, sebelas, dua puluh dan lain-lain.<sup>9</sup>

Contoh : *قرأت أربعة كتب* “aku telah membaca empat buku”, dalam hal ini *tamyiznya* berbentuk *majrur*.

Contoh ‘*adad* yang berbentuk *mansub* *عندي عشرون درهما* “aku mempunyai dua puluh dirham”, dalam hal ini *tamyiznya* berbentuk *mansub*.

‘*Adad ṣoñh* hukum *tamyiznya* adalah berbentuk *jamak* dan di*jar*kan dengan *idafah*, mulai dari bilangan *tiga* sampai *sepuluh*.

Contoh: *جاء ثلاثة رجال* "datang tiga orang laki-laki". Kata *رجال* adalah *tamyīz* berbentuk *jamak* yang di*jar*kan dengan *idafah* dan *ثلاثة* adalah *mumayyaznya*.

Adapun susunan kalimat *جاء ثلاثة رجال* dalam ilmu *nahwu* sebenarnya dapat di*’rab*, *جاء* *fi’il* dan *ثلاثة* *fā’ihnya*, *ثلاثة* menjadi *mudaf* dan *رجال* menjadi *mudaf ilaih*. Dengan demikian, secara ‘*amali* *ثلاثة رجال* merupakan susunan *idafah* ditandai dengan *kasrah* pada *mudāf ilāih*.

Apabila kita rujuk pada defenisi *tamyīz* adalah *isim nakirah mansub* maka secara ‘*amali* dia bukan termasuk *tamyīz*, akan tetapi secara makna ia termasuk *tamyīz* karena kata *رجال* memberi penjelasan pada kata *ثلاثة*, dengan demikian kata *رجال* merupakan *tamyīz* dan kata *ثلاثة* adalah *mumayyaznya*, dari sudut ini ketentuan yang berlaku adalah hadirnya dalam bentuk *jama’*.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Abubakar Muhammad, *op. cit.*, h. 89.

<sup>9</sup> *Ibid.*

Adapun bilangan sebelas sampai sembilan puluh sembilan maka *tamyīz*nya berbentuk *mufrad* dan *dinasabkan*.

Contoh dalam surat al-Baqarah ayat 51:

واذ وعدنا موسى اربعين ليلة

“Dan (ingatlah) ketika Kami berjanji kepada Musa memberikan Taurat sesudah empat puluh malam”.

Kata ليلة adalah *tamyīz* berbentuk *mufrad* yang *dinasabkan* dan kata اربعين adalah *mumayyaznya*.

2. ‘*Adad mubham* adalah suatu kalimat kiasan yang bilangan dan lafaznya tidak dapat diketahui ukurannya.<sup>10</sup>

Adapun lafaz- lafaz yang terdapat pada *isim mubham* adalah كذا , كائين , كم .

- كم

كم terbagi dua : كم استفسها مية dan كم خبرية مية .

كم استفسها مية adalah كم yang meminta penjelasan tentang jumlah yang masih samar dan menghendaki ketentuannya.

كم استفسها مية selalu berada di awal kalimat, dan *tamyīz*nya berbentuk *mufrad* yang *dinasabkan*.

Contoh :

كم رجالا سا فرا ؟ "Berapakah laki-laki yang pergi?."

Apabila *kam istifhāmiyah* didahului huruf *jar* maka *tamyiz*nya *dijarkan*.

Contoh :

كم ساعة بلغت دمشق؟ "Pada jam berapakah engkau sampai di Damsyiq?."

Boleh dipisahkan antara كم استفسها مية dengan *tamyīz*nya, dan kebanyakan pemisahan kata itu dengan *ẓaraf* dan *jar wa majrur*.

Contoh dengan *ẓaraf*:

كم عندك كتاب؟ "Berapakah kitab disisimu?."

Sedangkan contoh pembentukan dengan *jar wa majrur* :

كم في الدار رجالا "Berapa orang yang ada di dalam rumahmu?."

<sup>10</sup>Ibid. h. 90.

كم خيرية adalah كم yang bermakna banyak dan sebagai pemberitahuan tentang banyaknya jumlah yang masih samar kadarnya dan *tamyiznya* berbentuk *mufrad* atau *jama*’ *dijarkan* dengan *idafah* dan *dijarkan* dengan huruf *min*.

Contoh:

Yang *dijarkan* dengan *idafah* : كم علم قرات " banyak sekali ilmu yang telah aku baca".

Yang *dijarkan* dengan huruf *min* seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 249:

كم من فئة قليلة غلبت فئة كثيرة باذن الله

“Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah”.

- كايين

lafaz كايين adalah berbentuk *mufrad* dan *dijarkan* dengan *min*.

contoh :

وكايين من نبي قاتل معه ربيون كثير "Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa”.

- كذا

lafaz كذا adalah berbentuk *mufrad* dan *dinasabkan* selamanya dan tidak boleh *menjarkannya*.

contoh : جاءني كذا رجلا "saya didatangi laki-laki dengan jumlah sekian dan sekian".

b) مقدار "ukuran".

*Isim- isim* yang termasuk dalam *miqdar* adalah المساحة (ukuran), الوزن (timbangan), كيل (takaran), dan مقيا س (yang menunjukkan arti alat untuk mengukur).<sup>11</sup>

Contoh المساحة (ukuran): عندى قصبه ارضا "aku mempunyai sebidang tanah".

Contoh الوزن (timbangan): لك قنطا رعسلا "engkau punya satu kati madu".

Contoh كيل (takaran): اعط الفقير صاعا قمحا "berikanlah kepada si fakir segantang gandum".

Contoh مقيا س (yang menunjukkan arti alat untuk mengukur): عندى ذراع جوحا "aku mempunyai sehasta kain bulu".

c) ما يشبه المقدار “kalimat yang menunjukkan sesuatu arti yang menyerupai ukuran yaitu ukurannya tidak tertentu sebab tidak dapat di ukur dengan alat tertentu”.

- شبه المساحة “yang menyerupai ukuran”.

<sup>11</sup> Ibid. h. 92.

Contoh: عندى مد البصرارضاً: “aku mempunyai tanah sepanjang pandangan mataku”.

Jadi berdasarkan contoh di atas yang menyerupai المساحة adalah kata مد البصر ‘sepanjang pandangan’.

- شبة الوزن “yang menyerupai timbangan”.

Contoh :

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره و من يعمل مثقال ذرة شرا يره

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya ia akan melihat balasannya pula”.

Dan yang menyerupai الوزن ‘timbangan’ adalah kata مثقال ذرة ‘seberat zarah’.

- شبة الكيل ‘yang menyerupai bejana :

Contoh :

عندى جرة ماء وكيس قمحا ور فود خلا و نحى سمنا و حب عسلا

“Aku mempunyai satu gentong air, satu karung gandum, satu tempayan cuka, satu girbah samin, atau satu tempayan madu”.

Adapun yang menyerupai الكيل ‘takaran’ dari contoh di atas adalah جرة ‘satu gentong’, كيس ‘satu karung’, فود ‘satu tempayan’, نحى ‘satu girbah’, حب ‘satu tempayan’.

- شبة المقياس “yang menyerupai sesuatu yang menunjukkan arti alat untuk mengukur”.

Contoh :

‘Aku mempunyai sepanjang tanganmu dari tali’ عندى مد يدك حبالا

Dan yang menyerupai المقياس adalah kata مد يدك ‘sepanjang tanganmu’.

d) Kalimat yang berlaku seperti kalimat yang menunjukkan arti ukuran” ما اجرى المقادر

Contoh :

“kami mempunyai semisal apa yang kalian miliki dari kuda” لنا مثل لكم حبالا

Contoh lain :

“kami punya satu kambing lagi” وعندنا غير ذلك غنما

e) “Isim yang menjadi cabang bagi tamyiz” ما كان فرعا للتميز

Contoh :

“Aku mempunyai cincin dari perak” عندى خاتم فضة

Jadi kedudukan *tamyīz zāt* adalah sebagai berikut :

- Boleh dibaca nasab’. Contoh : زرعت فداء شعيرا
- Boleh dijarkan *tamyīz* itu dengan huruf jar *min*’.

Contoh : عندى رطل من زيت وملء الصندوق من كتب “Aku mempunyai satu kati dari minyak dan sepenuh peti dari kitab”.

- Boleh di *idhafahkan*’.

Contoh : لنا قسبة ارضا وقنطار غسل “kami mempunyai sebidang tanah dan seratus kati madu”.

## 2. *Tamyīz Nisbah* atau *Jumlah*

Yaitu *tamyīz* yang menghilangkan kesamaran *nisbah* dalam *jumlah*.<sup>12</sup> Dengan kata lain, *tamyīz nisbah* merupakan *isim nakirah* yang memperjelas suatu jumlah yang masih samar *nisbahnya*.

Contoh :

خلقنا حسن علي “telah baik si Ali budi pekertinya”.

Susunan kalimat *حسن علي* masih samar, mengandung beberapa macam hal, namun kesamaran susunan kalimat tersebut menjadi jelas atau telah hilang kesamarannya dengan ucapan atau dengan kata *خلقنا*.

*Isim* yang terletak setelah lafadz yang mempunyai pengertian *ta’ajjub* termasuk ke dalam kelompok *tamyīz nisbah*.

Contoh :

ما اشجعه ر جلا "alangkah beraninya sebagai seorang laki-laki".

*Tamyīz nisbah* terbagi dua yaitu *muhawwal* dan *ghairu muhawwal*

### 1. *محول (Muhawwal)*

- *Tamyīznya* berasal dari *fā’il*.

contoh :

واشتعل الرأس شيبا “dan kepalaku telah penuh uban”.

Asalnya . واشتعل شيب الرأس

- *Tamyīznya* berasal dari *maf’ūl*.

contoh :

وفجرنا الارض عيونا “dan kami jadikan bumi memancarkan mata air”.

Asalnya: وفجرنا عيون الارض

<sup>12</sup>Imam Saiful Mu’minin, *op. cit.*, h. 60.

- *Tamyiznya* berasal dari *mubtada*.

contoh :

انا أكثر منك مالا واعرز نفرا “Aku lebih banyak harta darimu dan lebih mulia dari kelompokmu”,

Asalnya: مالي أكثر من مالك و نفرا اعز من نفرك

Adapun hukum *tamyiz muhawwal* adalah *dinasabkan* selamanya, tidak boleh *dijarkan* dengan *min* maupun dengan *idāfah*.

## 2. غير محول (Ghairu Muhawwal)

*Tamyiznya* tidak dipindahkan dari bentuk apapun.

Contoh :

أكرم بسليم رجلا “Alangkah mulianya si Salim sebagai lelaki”.

Hukum *tamyiz gairu muhawwal* boleh *dinasabkan* seperti contoh di atas, boleh juga *dijarkan* dengan *min*. contoh : أكرم به من رجلا ”Alangkah mulianya ia sebagai lelaki”. Setelah *isim tafdil* wajib *dinasabkan* atas *tamyiz*. Sebagaimana contoh yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 73 :

ثم قست قلوبكم من بعد ذلك فهي كالحجارة أو أشد قسوة

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi”.

Boleh *dijarkan* dengan *idafah* jika termasuk dari jenis sebelumnya contoh:

انت افضل رجل “engkau seutama- utama laki-laki”.

## C. Syarat-syarat Tamyiz

Adapun syarat-syarat *tamyiz* sebagai berikut :<sup>13</sup>

1. *Tamyiz* harus berupa *isim nakirah*
2. Keadaan kalimatnya harus sempurna.

يفيض المد رس د معا

Bapak guru itu mencururkan air matanya.

فاردنان بيد لهما ربهما خيرامنه زكوة واقرب رحما

“Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu dan bapaknya)”. (QS. 18:18)

<sup>13</sup>Salimuddin A. Rahman, *Tata Bahasa Arab: Untuk Mempelajari Al-Quran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2004 ), h. 208.

Yang menjadi *tamyīz*-nya adalah yang digaris bawah.

*Isim* yang mendahului disebut *mumayyaz*, yaitu suatu kata benda (*isim*) yang belum jelas, *mumayyaz* bisa menjadi jelas setelah diberi *tamyīz*. *Mumayyaz* terdiri dari :

- a. *Mumayyaz malfuzh*, yaitu kata benda (*isim*) yang jelas kelihatan dalam kalimat. <sup>14</sup>

Contoh ;

قل هل ننبئكم بالـاخسرين اعما لا

Katakanlah : “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya”. (QS.18:103)

Yang menjadi *mumayyaz malfuzh*-nya adalah kata *الـاخسرين* sedangkan yang menjadi *tamyiz*-nya adalah kata *اعما لا*. *Isim-isim* yang menduduki jabatan *mumayyaz malfuzh* bisa berupa :

- Nama-nama takaran ( اسماء الكيل )

Contoh :

ملكت لترا زيتونا “Engkau memiliki seliter minyak”

- Nama-nama timbangan ( اسماء الميزان )

Contoh :

ملكت كيلو ذهبا “Engkau memiliki sekilo emas”

- Nama-nama ukuran ( اسماء المساحة )

Contoh :

قطعت اللباس مترا “Saya menggunting satu meter pakaian”

- Nama-nama hitungan ( اسماء العدد )

Contoh :

رايت احد عشر كوكبا “Saya bermimpi melihat sebelas buah bintang”

Yang menjadi *mumayyaz malfuzh*-nya adalah kata :

لترا = ( satu liter )                      كيلو = (satu kilo)

اللباس = ( pakaian )                      احد عشر = (sebelas buah)

Sedangkan yang menjadi *tamyiz*-nya adalah زيتونا (minyak) ذهبا (emas)

مترا (satu meter) كوكبا = (bintang).

<sup>14</sup>Ibid., h. 209.

- b. *Mumayyaz malhuzh*, yaitu kata benda (*isim*) yang tidak tertera dalam kalimat, namun dapat dipahami dari susunan kalimat-nya (*kalam*-nya).<sup>15</sup>

Contoh :

فاردنا ان يبد لهما ربهما خيرا منه زكوة واقرب رحما

"Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)." (QS. 18 : 81 )

Dalam contoh di atas tidak tertera *mumayyaz malhuzh*-nya, tetapi dapat dipahami dari susunan kalimatnya yaitu bahwa dalam kalimat di atas mengandung *tamyiz* yaitu kata زكوة (kesuciannya) رحما (kasih sayangnya)

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. *Tamyiz* yaitu *isim nakirah* yang *dinasabkan* untuk menjelaskan maksud kalimat terdahulu yang diragukan maksudnya. Atau dengan arti yang lain, setiap *isim nakirah* yang mengandung makna من (*min*) untuk menjelaskan kata yang sebelumnya secara umum. *Tamyiz* merupakan *isim mansub* yang menjelaskan kata-kata benda yang masih samar-samar pengertiannya dan yang menashabkannya adalah kata-kata yang sebelumnya berupa *fi'il* atau *'adad* (kata bilangan, atau kata-kata miqdar (ukuran, timbangan, takaran dan lain).
2. *Tamyiz* terbagi dua bagian, yaitu : (a) *Tamyiz mufrad* atau *zāt*, yaitu *tamyiz* yang menghilangkan kesamaran *kalimah isim* sebelumnya yang menunjukkan ukuran dan hitungan. Dengan kata lain, *tamyiz zāt* merupakan kalimat yang menjelaskan *isim mubham* yang diucapkan/dilafazkan. (b) *Tamyiz nisbah* atau *jumlah*, yaitu *tamyiz* yang menghilangkan kesamaran *nisbah* dalam *jumlah*. Dengan kata lain, *tamyiz nisbah* merupakan *isim nakirah* yang memperjelas suatu jumlah yang masih samar *nisbah*nya.
3. Adapun syarat-syarat *tamyiz* sebagai berikut : (1) *Tamyiz* harus berupa *isim nakirah*, (2) Keadaan kalimatnya harus sempurna.

### DAFTAR PUSTAKA

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 210.

- Anwar, Moch. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan al-Ajrumiyyah dan ‘Imrithy Berikut Penjelasannya*. Bandung: CV. Sinar Baru, 1987.
- ‘Abd al-Rahim ‘Adas, Muhammad. *Al-Wāḍih fi Qawāid al-Nahw wa al-Sharf*. Ammān: Dār Jadlawi, 1991.
- A. Rahman, Salimuddin. *Tata Bahasa Arab untuk Mempelajari al-Quran*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algesindo Offset, 2004.
- al-Galayaīnī, al-Syeikh Muṣṭafā. *Jāmi’ al-Durūs al-Arbiyah*. Beirut: Maktabah al-Asriyah, 2000.
- al-Malījī, Muhammad Ahmad dan Manṣūr Sulaiman al-Ginām. *Al-Fāiq fi al-Nahw wa al-Ṣarf*. Cairo: Maktabah al-Azhar, 2005.
- Muhammad, Abubakar. *Tata Bahasa : Bahasa Arab II*. Surabaya: Al-IKhlās, 1982.
- Mu’minin, Imam Saiful. *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*. Jakarta: Amzah, 2009.
- M. Sufyan, *Ilmu Nahwu : Tata Bahasa Arab*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1982
- Nuri, Mustafa dan Hafsah Intan. *Al-Arabiyyah al-Muyassarah*. Jakarta: Pustaka Arif, 2008.
- al-Rajihy, Abduh ‘Ali Ibrāhīm. *Al Taṭbīq al-Nahwī*. Riyāḍ: Maktabah Ma’arief, 1999.
- Umam, Chatibul. *Pedoman Dasar Ilmu Nahwu*. Jakarta: Darul Ulum Press, 1996.